

Sutherland dan Churchill

Anna Sungkar

Syakieb Sungkar

anna_sungkar@yahoo.co.id

syakieb.sungkar@yahoo.com

Anna Sungkar adalah seorang kurator, pengamat seni dan budaya, menyelesaikan studi S-3 di ISI Surakarta.

Abstrak

Graham Sutherland adalah pelukis modernis terkemuka Inggris setelah perang dunia kedua. Di tahun 1954 ia pernah mendapat pekerjaan komisioning untuk melukis Perdana Menteri Winston Churchill. Karya-karya Graham termasuk dalam genre Neo-Romantik yang menjadi trend di Inggris setelah Perang Dunia II.

Keywords: Neo-Romantik, Winston Churchill, The Crown.

Bagi yang menggemari serial *The Crown* di Netflix, kita pasti akan ingat bagaimana pada season 1 edisi 9 ada cerita tentang ulang tahun Perdana Menteri Winston Churchill (1874 – 1965) yang ke 80. Churchill di umur yang sudah 80 tahun itu dan pernah mendapat stroke ringan, masih saja bersemangat mempertahankan kekuasaannya. Sementara rekan-rekannya dalam Partai ingin segera Churchill pensiun karena makin lama ia semakin pemaarah dan suka mengglorifikasi peran pribadinya dalam memenangkan Perang Dunia II, sebagaimana kebiasaan orang yang sudah sepuh. Sebagai kado ulang tahun, teman-teman separtainya ingin menghadiahkan sebuah lukisan yang menggambarkan dan mengabadikan Churchill di usia ke 80 itu. Pelukis yang dipilih adalah Graham Sutherland (1903-1980) yang saat itu sedang naik daun sebagai seniman modernis yang merepresentasikan senirupa Inggris ketika itu.

Wajar kalau mereka memilih Graham Sutherland karena di era setelah Perang Dunia II karya-karyanya mengesankan publik dan mendapatkan reputasi internasional. Pada Venice Biennale 1952 misalnya, karyanya ditampilkan dalam pameran retrospektif, dan karya itu kemudian diakuisisi Museum Seni Modern Sao Paulo. Pujian yang diterima Sutherland merupakan bagian dari pengakuan atas seni modern Inggris, seperti kekaguman dunia pada karya-karya patung Henry Moore. Sutherland adalah tokoh kunci dalam gerakan Neo-Romantik yang mendominasi seni Inggris dari akhir 1930-an hingga awal 1950-an, ketika suasana apokaliptik tumbuh pada tahun 1930-an, seiring dengan mekarnya Nasionalisme Inggris.

Entah bagaimana, Nasionalisme Inggris dapat mengantarkan kebangkitan kembali reputasi pelukis dan penyair Romantik awal abad 19 yang kemudian diolah untuk mendapatkan bentuk baru di awal abad 20. Walau bentuk barunya berupa formalisme yang asalnya adalah impor dari Prancis, lukisan Sutherland adalah lukisan yang mengacu pada filsafat yang merefleksikan gambaran manusia dan alam. Orang yang banyak berjasa mengangkat aliran Neo-Romantik adalah kritikus seni Herbert Read. Ia lah yang rajin memetakan genealogi Romantisme hingga Surealisme. Melalui dukungan Freud, Surealisme akhirnya dapat menempatkan sifat inspirasi artistik dalam pijakan ilmiah. Freud menunjukkan bahwa klasikisme dan rasionalisme bersifat represif, dan bertentangan dengan dorongan kreatif. Klasikisme adalah kawan intelektual dari tirani politik.

Read melanjutkan: "Ada prinsip kehidupan, penciptaan, dan pembebasan, itulah semangat romantisme." Read juga menganggap romantisme sebagai sesuatu yang asli Inggris. Dan Graham Sutherland menghabiskan awal kariernya sebagai pemuja Romantisme Inggris abad kesembilan belas, khususnya pelukis Samuel Palmer, dan mewarisi rasa hormat mereka yang mendalam terhadap alam dan keyakinan pada manusia. Sutherland menyatakan pada tahun 1941: "Kekuatan emosi di hadapan subjeklah yang menentukan dan membentuk suatu gambar untuk dipilih."

Hal itu tercermin pada karya-karya awal Sutherland seperti serial *Landscape with Roads*, yang dibuatnya berulang-ulang dengan berbagai versi. Pendekatannya terhadap lanskap di sini adalah menyapu, didekati dan diabstraksikan. Garis putus-putus, bentuk terpisah-pisah dan

bagian tekstur intermiten serta bayangan -- bekerja mendukung motif jalan dan gerbang untuk menciptakan rasa berada di ambang psikologis atau emosional dengan yang fisik. Pemirsa dibuat sadar akan kehebatan proses pengeditan subjektif dari sang artis. Kesibukannya dengan fragmen yang diambil dari alam akan mendominasi karya Sutherland di masa depan.



Gambar 1 – Graham Sutherland, “Welsh Landscape with Roads”, 1936.

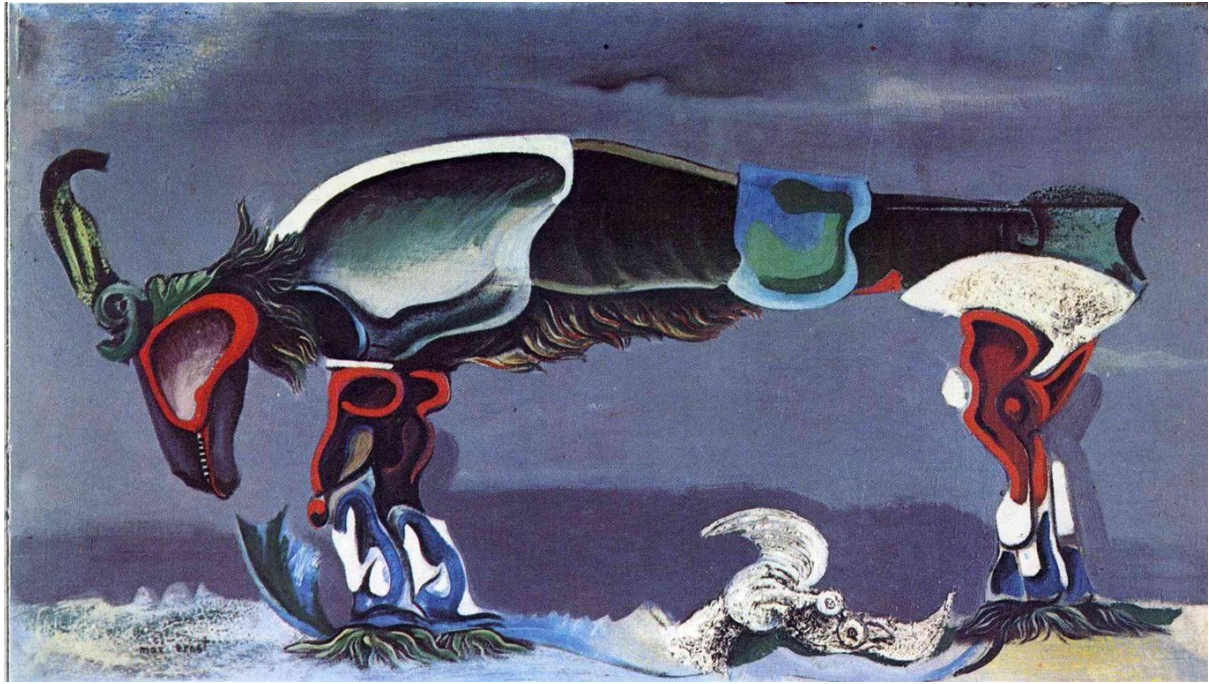
Ketika Sutherland akan mengekstrak satu motif dari alam sebagai subjeknya: bagian dari pohon, semak belukar atau duri. Biasanya itu adalah fragmen yang menawarkan "beberapa hubungan penting yang mendebarkan untuk diri saya sendiri". Subjek dari sebuah adegan akan diekstraksi, diperbesar, dipusatkan, dan dinyalakan secara dramatis dari komposisinya. Sutherland melihat fragmen memiliki integritasnya sendiri dan ia cenderung untuk membentuk fragmen-fragmen ini sebagai pengganti manusia. Integritas fragmen sebagai entitas tampaknya menjadi dasar Sutherland untuk mengembangkannya menjadi beberapa variasi yang sesuai dengan suasana hatinya untuk dimanifestasikan sebagai daya hidup. Ia melihat bentuk-bentuk itu akan tumbuh secara organik dan pemikiran itu yang telah membuatnya sibuk untuk

melukiskannya. Hal itu dapat kita lihat dalam karya “Thorn Tree”, yang dibuatnya pada tahun 1945.



Gambar 2 – Graham Sutherland, “Thorn Tree”, 1945.

Sutherland sebenarnya tidak sendirian, di bawah dukungan Jerman awal abad kesembilan belas, Romantisme yang memanfaatkan kejayaan ilmu Biologi, model tanaman telah menggantikan model mekanik dan ilmu Fisika sebagai paradigma pemikiran dan kreativitas. Model organik berkembang biak dalam senirupa Barat selama paruh pertama abad kedua puluh, melalui Abstrak Ekspresionisme. Dalam seni visual, Surealisme - khususnya Hans Arp, Juan Miro dan Max Ernst, sangat memperkaya makna bentuk organik. Max Ernst memanipulasi ilmu biologi dengan menggabungkan spesies yang tidak masuk akal.



Gambar 3 – Max Ernst, “Untitled”, 1909.

Pada banyak kesempatan, Max mengambil ilustrasi botani, memutarbalik dan melukisnya, sehingga tercipta organisasi baru yang lucu dan fantastik. Makhluk-makhluk ini merupakan respon surealis yang mendiskreditkan sosok manusia dalam seni, menjadi suatu keindahan dan rasionalisme baru, dan sampai sekarang menjadi inti senirupa Barat modern. Arp dan Miro membayangkan bentuk semi-abstrak, biomorfik, membalikkan kesadaran dan terlihat aneh, yang hasilnya membangkitkan kekuatan bentuk-bentuk kehidupan. Kaum Surealis, seperti kaum Romantis, pada umumnya menyamakan yang organik dengan yang kreatif dan yang menguatkan kehidupan. Organik melestarikan tempat untuk hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dalam lapangan pengalaman manusia, terutama inspirasi artistik. Seni seperti itu berdiri dengan posisi yang bertentangan dengan mekanik, rasional dan teknologi. Organik juga bisa menunjukkan keyakinan akan keberadaan keutuhan yang melekat di alam, suatu otoritas yang diekstrapolasi ke bidang lain.

Kembali ke urusan Churchill, pada tahun 1954 Sutherland kemudian ditugaskan untuk melukis sang Perdana Menteri dengan honor 1000 Guineas (keping uang emas). Cara melukis Sutherland memang berbeda dengan cara Basoeki Abdullah melukis Presiden Indonesia. Kalau Basoeki itu datang membawa kanvas ke Istana kemudian Presiden diminta berpose untuk

dilukis langsung. Sementara Sutherland datang ke rumah Churchill dengan membawa kamera, kertas dan pensil. Hasil foto itulah yang kemudian dibawa pulang untuk dilukis di studio dalam kanvas besar. Kertas dan pensil digunakan hanya untuk membuat skets wajah yang maksudnya untuk studi belaka. Pembuatan skets wajah itu dilakukan berkali-kali. Dalam film, Sutherland digambarkan membuat skets baik di rumah Churchill pribadi maupun ketika Churchill berkunjung ke studio pelukis itu.



Gambar 4 – Graham Sutherland, “Study for the Portrait of Sir Winston Churchill”, 1954.

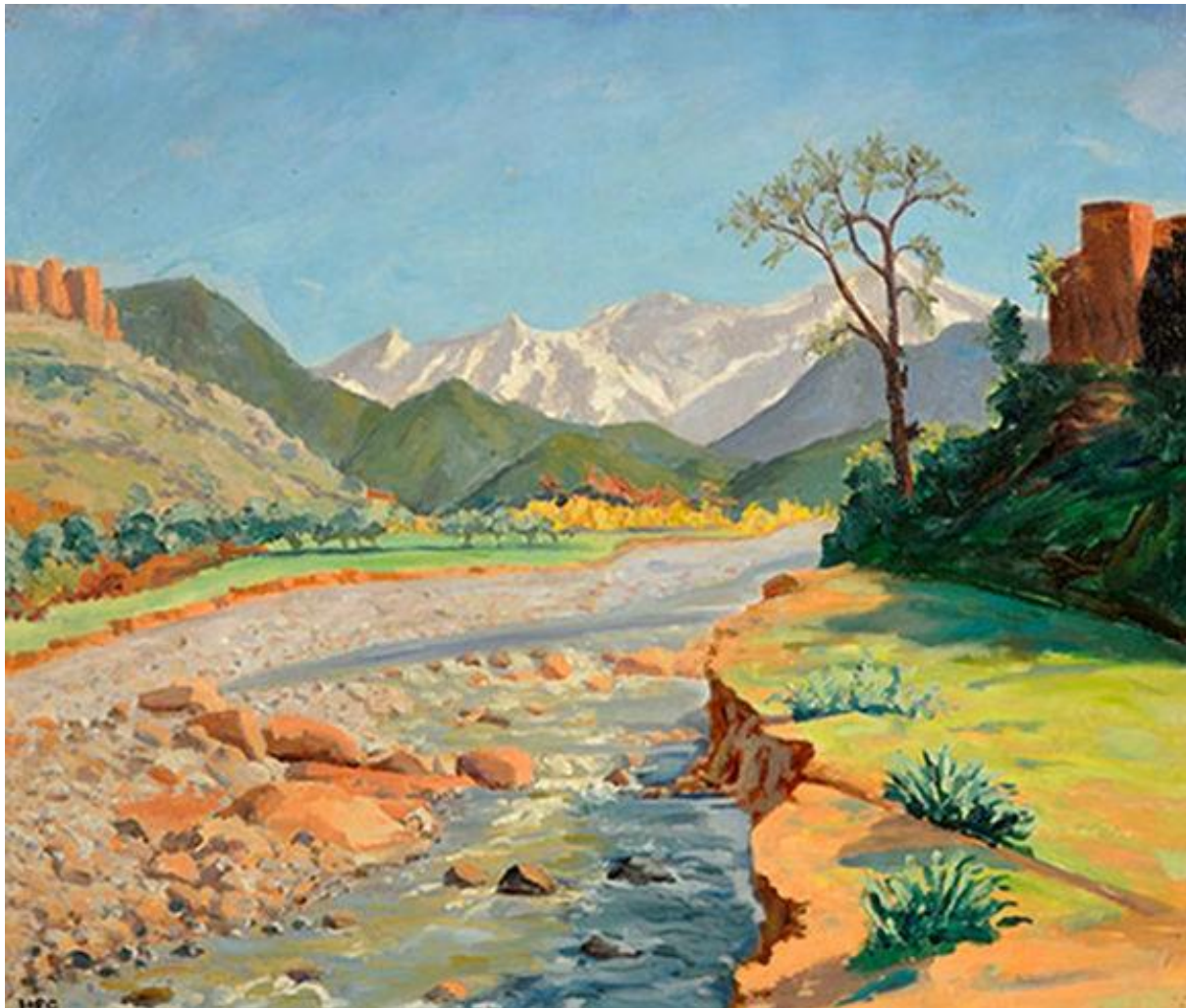
Pada November 1954, karya pesanan itu selesai. Sebuah figur orang tua yang ekspresinya terlihat sinis, angkuh, dengan mata yang merendahkan dan penuh selidik. Lelaki itu adalah sang Perdana Menteri yang berjas sedang duduk di kursi dengan tangan menggenggam lengan kursi. Hal itu juga menyiratkan Winston Churchill yang berkeras memegang kendali. Di umur 80, Churchill masih aktif menenggak alkohol, sarapan dengan roti dan sosis yang dicocol pada merah telur, sambil terus menghisap cerutu. Tentu saja badannya menjadi gemuk dan berjalan setengah limbung. Untuk menyangga tubuh yang kurang stabil itu, ia terus memegang tongkat agar tidak terjatuh. Hal itu digambarkan dengan baik dalam film *The Crown*.



Gambar 5 – Graham Sutherland, “Portrait of Sir Winston Churchill”, 1954.

Melihat dirinya digambarkan begitu tua, Churchill marah kepada Sutherland. Menurutnya karya itu tidak akurat, tidak menggambarkan dirinya yang sebenarnya. Dan Parlemen bukan memberi hadiah tetapi memang bermaksud menghina dirinya. Sutherland tentu saja membela diri, “anda tidak suka pada lukisan itu karena mencerminkan dirimu yang sesungguhnya, seorang tua, dan engkau malu melihatnya.” Sutherland lalu ngeloyor pergi. Churchill yang masih marah, kemudian mengeluarkan lukisan itu, membawanya ke halaman lalu membakarnya.

Sementara, bagi Churchill, melukis itu seperti bertarung dengan diri sendiri, demikian katanya ketika menjadi Perdana Menteri Inggris zaman Perang Dunia II. Churchill suka melukis kalau sedang tidak ngantor di Downing Street. Melukis yang membuatnya kuat menghadapi stress karena tekanan dari lawan-lawan politiknya di Parlemen dan teman-temannya separtai. Churchill juga harus menghadapi cercaan dari pers dan juga omelan dari Ratu Inggris yang kadang-kadang suka ia kibulin.



Gambar 1 – Winston Churchill, “Valley of the Ourika and Atlas Mountains”, oil on canvas, 1948.

Bertarung antara kemampuan kita sebagai pelukis dengan keinginan kita untuk membuat lukisan menjadi bagus sesuai harapan. Karenanya Churchill menghindar untuk melukis manusia, ia lebih memilih melukis landskap di sekitar rumahnya di Chartwell, yang jaraknya cuma 12 menit dari kota London. Katanya, ketika kita melukis manusia, maka orang yang kita

lukis akan marah kalau tidak mirip. Lebih enak melukis pohon, karena mereka tidak akan komplin kalau pohon yang kita gambar tidak mirip.

Walau demikian, lukisan Churchill itu bagus dan disukai orang. Ketika ia mati, karya-karyanya menjadi mahal harganya dan diburu para kolektor. Salah satu lukisan Churchill yang dilelangkan pada balai lelang Christie's di bulan Maret tahun 2021 lalu, laku terjual US\$ 11,5 juta atau setara dengan Rp 165 Milyar,-

Lukisan itu sebelumnya dikoleksi oleh Angelina Jolie, entah kenapa lukisan itu kemudian dijual. Barangkali ia butuh duit setelah bercerai dari Brad Pitt. Padahal Churchill memberikan lukisan itu secara gratis kepada Presiden Franklin D. Roosevelt di tahun 1943. Hal itu terjadi karena Roosevelt banyak membantunya dalam Perang. Memang waktu itu Inggris sedang kepepet banget, setiap malam London dibom oleh pesawat-pesawat Jerman yang melewati selat Calais.

Lukisan itu berjudul "Tower of the Koutoubia Masque", ukurannya kecil 46 X 61 cm2. Dilukis dengan gaya impresionis, bernuansa kuning, orange dan biru muda. Berbahan cat minyak di atas kanvas. Ada inisial W.S.C. pada bagian kanan bawah, yang menunjukkan siapa pelukisnya.

Kita sebetulnya kita mungkin bisa membuat lukisan seperti itu, cuma masalahnya inisial kita bukan W.S.C. Inisial itulah yang membuat lukisan mahal. Bagaimana dengan Sutherland yang lukisannya dibakar? Tentunya ia kecewa, karena lukisan itu merupakan salah satu karya masterpiecenya yang tinggal sejarah. Generasi muda hanya dapat melihat fotonya saja, dan cerita tentang lukisan indah yang menjadi abu. Tragis.